

Bentuk Ruang Terbuka pada Permukiman Tepian Sungai Musi, Palembang

Maya Fitri Oktarini¹, Husnul Hidayat¹, Klarissa Susanto¹, Afzal Abilais¹

¹ Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya.

Email korespondensi: mayafitrioktarini@ft.unsri.ac.id

Diterima: 14-02-2022

Direview: 25-02-2022

Direvisi: 08-06-2022

Disetujui: 16-06-2022

ABSTRAK. Ruang terbuka publik merupakan fasilitas hunian yang penting untuk menciptakan ruang hidup yang sehat bagi penduduk kota. Fasilitas yang berperan besar dalam mewadahi aktivitas kehidupan masyarakat di permukiman perkotaan. Pada permukiman tepi sungai, kawasan bantaran sungai memiliki potensi lahan yang cukup besar untuk dibangun ruang terbuka publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, sebaran, dan ukuran ruang terbuka pada permukiman di sepanjang bantaran Sungai Musi Palembang. Kajian ini juga mengamati fungsi ruang terbuka dalam mewadahi aktivitas warga. Penelitian menggunakan metode rasionalistik, melalui observasi lapangan berupa pengamatan terhadap *setting* fisik dan aspek fungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang terbuka untuk interaksi dan aktivitas publik tersebar merata di berbagai lokasi dengan bentuk dan ukuran yang beragam, namun tidak didukung oleh fasilitas pendukung. Sementara itu, masyarakat menciptakan ruang terbuka alternatif untuk mewadahi berbagai aktivitasnya sebagai solusi dari kurangnya ruang publik. Tanpa pembukaan lahan baru, revitalisasi infrastruktur permukiman dapat difokuskan untuk memperbaiki kualitas ruang terbuka informal melalui penyediaan area duduk dengan bangku, penerangan, naungan, pohon, dan tempat penjualan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan keindahan dari ruang terbuka publik.

Kata kunci: ruang terbuka, permukiman tepian sungai, penataan permukiman

ABSTRACT. *Public open space is an important residential facility to create a healthy living space for city residents. Facilities that perform a major role in accommodating the activities of community life in urban settlements. In riverside settlements, riverbank areas have a large land potential for building public open spaces. The riverside open space is an important element in making the characteristics of a riverside city. This study aims to identify the form, distribution, and size of open space in settlements along the Musi riverbank of Palembang. This study also observes the function of open space in accommodating residents' activities. The research uses rationalistic methods, through field observations in the form of observations of physical settings and functional aspects. The results show that the open space for public interaction and activities is evenly distributed in various sizes and locations, but is not supported by supporting facilities. Meanwhile, the community creates alternative open spaces to accommodate their various activities for the solution of lacking public space. Without an opening of new land, revitalization of the settlement infrastructure should be focus on improve the informal open spaces by providing a sitting area with benches, lighting, shade, trees, and stall area could increase comfortability, safety, and leisurity of the public open space.*

Keywords: open space, riverside settlement, housing planning

PENDAHULUAN

Ruang terbuka merupakan ruang yang berada di luar bangunan dan dapat menampung kegiatan tertentu dari warga, baik secara individu maupun kelompok. Ruang terbuka dapat berupa: (1) *square*, yaitu ruang terbuka yang bersifat statis dan

cenderung menjadi pusat orientasi kegiatan, seperti alun-alun dan taman kota; dan (2) *street*, merupakan ruang terbuka yang bersifat dinamis, seperti ruang sirkulasi, jalan, dan jalur pedestrian. Berdasarkan kegunaannya, ruang terbuka dibagi menjadi ruang terbuka aktif, yang memiliki unsur kegiatan di dalamnya, dan ruang terbuka pasif.

Ruang terbuka yang bersifat publik menjadi elemen penting dalam suatu lingkungan perkotaan. Ruang terbuka publik menjadi wadah yang dapat menciptakan keterikatan sosial dalam komunitas, membentuk identitas sipil, dan budaya dari suatu komunitas. Keaktifan komunitas dalam penggunaan ruang publik menunjukkan kualitas lingkungan yang baik, sehat, dan aman. Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas (Darmawan, 2007). Oleh karena itu, pembangunan perkotaan perlu menjamin ketersediaannya dan kenyamanan ruang publik dalam mewadahi aktivitas warganya (Koohsari et al., 2015; Andersson, 2016).

Permukiman berupa kampung kota yang tumbuh secara bertahap. Penambahan dan perubahan bangunan tempat tinggal bergerak sporadis dan hampir tanpa perencanaan. Adaptasi bangunan berubah seiring dengan berubahnya kebutuhan dan pertumbuhan pemilik. Sebagian besar pertumbuhan penduduk pada permukiman berasal dari pemadatan internal, yaitu kelahiran. Pemadatan internal menyebabkan pemukiman semakin padat karena warga kampung kota lebih menyukai hidup berdampingan dan membangun rumah di tanah milik keluarga besar. Hal ini membuat pemukiman semakin padat dan lahan terbuka semakin sempit yang kian mempersempit potensi penyediaan lahan terbuka publik (Kamalipour & Dovey, 2020).

Permukiman tepian sungai menjadi salah satu kawasan yang hampir selalu berkembang menjadi kawasan padat dan kumuh. Sebagian besar awal mula kota tepian sungai berkembang karena ramainya lalu lintas perdagangan melalui jalur sungai. Permukiman berkembang organik dan informal tanpa perencanaan yang terintegrasi dengan pengembangan infrastruktur dan fasilitas umumnya. Permukiman yang berorientasi ke jalur sungai membutuhkan penyesuaian dengan perkembangan kota yang berpusat ke daratan. Penyesuaian dan peningkatan sarana dan prasarana permukiman terhambat oleh keterbatasan jalur infrastruktur serta ketersediaan lahan. Hambatan tersebut semakin dipersulit oleh kecepatan pemadatan internal dari jumlah penduduk dan bangunan. Kondisi ini salah satu penyebab kualitas lingkungan permukiman tepian

sungai kian menurun (UN Habitat, 2009). Pengembangan fasilitas permukiman perlu mencari solusi terhadap permasalahan.

Ruang terbuka adalah sarana permukiman yang sangat berperan besar dalam kehidupan masyarakat di kampung kota. Ruang terbuka menampung kegiatan publik, baik untuk penggunaan sementara bersama-sama, maupun bergantian. Ruang ini memiliki makna simbolik, religi, budaya, dan politik. Selain itu, ruang terbuka pun berfungsi sebagai tempat kegiatan komersial dan budaya. Penelitian ini mendata semua potensi ruang terbuka, termasuk ruang terbuka informal. Ruang pada kampung kota terbentuk secara informal. Warga membentuk dan menginterpretasikan spasial ruang melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, persimpangan jalan seringkali berfungsi sebagai ruang terbuka di kampung kota. Ruang publik juga seringkali terbentuk pada pelataran pekarangan di pinggir jalan yang berukuran seadanya. Ruang-ruang terbuka informal tersebut memiliki fungsi beragam, yaitu untuk sirkulasi, bermain anak, berjualan, menjemur pakaian, bersosialisasi, bahkan untuk perayaan pada waktu-waktu tertentu (Permana et al., 2013).

Area tepian sungai memiliki potensi sebagai ruang publik yang luas. Kawasan ini memiliki karakter lanskap dan sosial budaya masyarakat yang unik. Untuk itu, penataan kawasan tepian sungai harus menunjukkan karakteristik hubungan unik kota dengan sungai yang melindungi budaya lokal dan adat, termasuk kegiatan, struktur adat, dan lingkungan (Michiani & Asano, 2019). Ruang terbuka termasuk dalam elemen penting penentu dalam menunjukkan karakteristik kawasan tepian sungai. Pola spasial yang terbentuk dari ruang terbuka menunjukkan keunikan dari permukiman tepian sungai dibandingkan dengan permukiman lainnya (Lussetyowati & Adiyanto, 2020). Lebih jauh lagi, ruang terbuka tepian sungai juga berfungsi ekologis. Vegetasi tepian sungai memegang peranan penting dalam mengatur keseimbangan ekosistem seluruh kota. Salah satu fungsi penting vegetasi adalah membantu proses memurnikan air sungai (Fitri, 2014).



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: *Google Maps*, 2022

Terbentuknya ruang publik berkaitan dengan dua aspek. Aspek pertama adalah keterjangkauan publik atau kedekatan dan konektivitas dengan bagian kota lainnya. Aspek kedua adalah kemampuan publik untuk menggunakannya (Mehta, 2014). Penelitian ini mendata aspek pertama dengan mengukur jarak, dan luas ruang terbuka. Hal ini dapat memberi gambaran sebaran ruang terbuka pada kawasan permukiman. Selain itu, penelitian ini juga mendata aspek kedua dengan mengamati fungsi dari ruang terbuka tersebut dalam mewadahi kegiatan warga.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode rasionalistik, data didapatkan melalui observasi lapangan pada permukiman di sepanjang tepian Sungai Musi yang berada di Kota Palembang. Pengamatan dilakukan terhadap *setting* fisik dan aspek fungsi. Penelitian ini mendata semua lahan terbuka yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang terbuka publik. Pengamatan mendata potensi spasial dan aktivitas. Potensi spasial diidentifikasi dari potensi fisik lahan terbuka, sedangkan potensi

aktivitas diidentifikasi dengan penggunaan ruang secara publik pada lahan terbuka. Luas kawasan permukiman yang disurvei 238 Ha (Gambar 1).

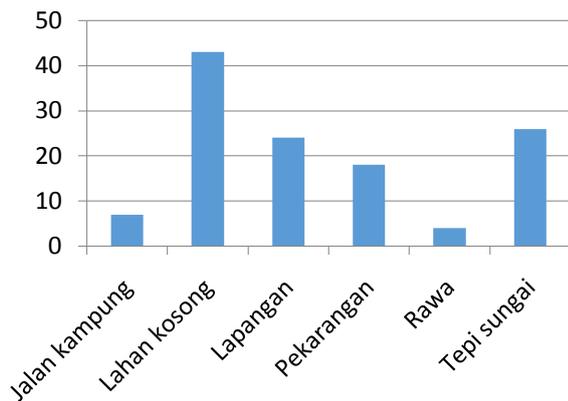
Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap ruang terbuka. Pengamatan dilakukan dalam rentang waktu satu minggu. Ukuran dan jarak diambil dengan mengukur jarak lokasi dari titik ke titik dan luasan dengan pada aplikasi *google maps*. Untuk menghindari ketidakakuratan data, setiap data ukuran dan jarak tersebut dicek ulang kesesuaiannya melalui survei lapangan.

Data dianalisis untuk mengungkap kondisi lahan terbuka yang berpotensi sebagai ruang terbuka. Data ini memberikan gambaran umum kondisi ruang terbuka publik pada permukiman tepian sungai dan potensi pengembangan bagi perencanaan kawasan. Data dianalisis dengan dua macam metode analisis statistik. Selain analisis frekuensi sebagai analisis deskriptif, data dianalisis dengan analisis korespondensi. Analisis korespondensi memproyeksikan baris-baris dan kolom-kolom dari matriks data tiga dimensi

menjadi titik-titik ke dalam sebuah grafik dua dimensi yang memperlihatkan jarak-jarak tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 122 titik sebaran ruang terbuka pada permukiman tepi sungai ini. Sebagian besar ruang terbentuk secara informal tanpa perencanaan. Tidak semua ruang terbuka memiliki spasial yang jelas. Ruang terbuka berbentuk jalan kampung ramai dengan aktivitas warga dalam ruang spasial dengan batasan yang imajiner. Sebaliknya, ruang terbuka berbentuk lahan kosong, sebagian besar rawa dan kolam, hanya berupa ruang fisik tanpa aktivitas. Berdasarkan bentuk spasial fisik dan aktivitas tersebut maka ruang terbuka pada permukiman ini dapat dikelompokkan ke dalam enam kelompok, antara lain: (1) jalan kampung; (2) lahan kosong; (3) lapangan; (4) pekarangan; (5) rawa/kolam; dan (6) tepi sungai.



Gambar 2. Bentuk Ruang Terbuka

Sumber: Survei, 2021

1. Jalan Kampung

Beberapa bagian dari jalan kampung digunakan warga sebagai tempat berkumpul. Ruang memanjang menampung banyak kegiatan warga. Jalan juga menjadi tempat bermain anak-anak. Jalan depan rumah juga seringkali difungsikan untuk acara perayaan. Jalan menjadi alternatif ruang terbuka yang ramai dengan beragam kegiatan. Letaknya berbatasan langsung di depan rumah warga. Jalan kampung tidak ramai dilalui oleh kendaraan bermotor karena lebarnya yang sempit. Oleh karena itu, jalan memberikan ruang

dengan perkerasan yang cukup nyaman untuk beragam aktivitas. Anak-anak bermain, sedangkan warga dewasa duduk dan mengobrol di pekarangan rumah yang berhubungan langsung dengan jalan. Ruang ini berpotensi untuk aktivitas berkumpul yang dapat menampung lebih banyak warga.



Gambar 3. Jalan Kampung

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

2. Lahan Kosong

Lahan kosong adalah lahan milik pribadi yang belum dibangun. Lahan kosong paling banyak ditemukan pada area 30 - 200 m dari tepian sungai. Luasan lahan terbukanya berkisar antara 100 - 800 m². Letaknya di antara rumah warga. Lahan kosong ini jarang digunakan warga untuk beraktivitas, karena ukurannya yang relatif sempit dan kondisinya yang tidak terawat.



Gambar 4. Lahan Kosong

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

3. Lapangan

Lapangan terbangun di atas lahan kering, baik dengan lantai atau tanah keras. Lapangan paling banyak terletak pada tepian sungai atau *plaza* yang dikelilingi rumah suatu keluarga besar. Warga menggunakan lapangan untuk beragam fungsi. Lapangan menjadi tempat perayaan atau acara bersama lainnya. Lapangan juga berfungsi untuk parkir, lapangan olahraga, atau tempat bermain anak-anak.



Gambar 5. Lapangan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Lapangan tepian sungai semuanya dibangun dengan mereklamasi lahannya. Lahan basah tergenang dikeringkan dan dilindungi dari genangan dengan turap. Pada ruang terbuka ini jarang ditanami vegetasi. Fasilitas yang hampir selalu tersedia adalah tempat duduk dan lampu penerangan. Sering terlihat warga berkumpul dan beraktivitas pada ruang terbuka jenis ini.

Beberapa lapangan dikelilingi oleh bangunan dengan kondisi cukup tertata. Lapangan layaknya *plaza* ini dibangun oleh warga dalam satu keluarga besar. Warga kampung kota hidup dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Rumah mereka saling berdampingan menghadap ke lapangan bersama. Walau tidak ditata oleh pemerintah, sebagian besar ruang terbuka ini dirawat oleh keluarga tersebut. Ruang terbuka ini dapat diakses dan digunakan untuk keperluan sehari-hari oleh semua warga kampung lainnya.

4. Pekarangan

Pekarangan rumah seringkali berubah fungsi dari ruang pribadi menjadi ruang komunal. Rumah warga yang tidak dibatasi dengan pagar menghasilkan banyak pelataran teras rumah yang digunakan warga untuk bersosialisasi. Warga pada permukiman menggunakannya untuk duduk dan mengobrol dengan tetangga. Warga menyukai kegiatan tersebut, terutama pada pekarangan yang cukup luas dan dekat dengan warung barang keperluan sehari-hari atau jajanan. Ruang ini menjadi ruang yang selalu diramaikan oleh warga yang berkumpul. Pekarangan rumah yang menjadi ruang terbuka lebih sering ditemui pada area permukiman yang dekat dengan jalan utama. Pada area ini ditemui lebih dari 20 pekarangan yang menjadi ruang publik.



Gambar 6. Pekarangan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

5. Rawa

Rawa adalah jenis ruang terbuka pada lahan tergenang. Jika rawa jarang digunakan untuk beraktivitas, maka kolam adalah lahan tergenang yang digunakan warga untuk perikanan dan memancing. Rawa dapat ditemukan pada tepian sungai sebagai lahan kosong yang berbatasan langsung dengan sungai. Rawa ditumbuhi oleh banyak vegetasi air. Sebagian besar air genangan pada lahan ini berwarna kecoklatan dan berbau, terutama bila aliran airnya terhambat.



Gambar 7. Rawa
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

6. Tepi Sungai

Ruang terbuka pada kawasan kampung tepi sungai memiliki beragam ukuran yang tersebar merata. Sebagian besar ruang terbuka yang ditemui memiliki ukuran yang cukup memadai untuk aktivitas berkumpul dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang. Ukuran ruang terbuka yang paling banyak ditemui antara 100 - 400 m², sedangkan sekitar 20 ruang terbuka dengan ukuran yang lebih luas, yaitu antara 401 - 800 m².



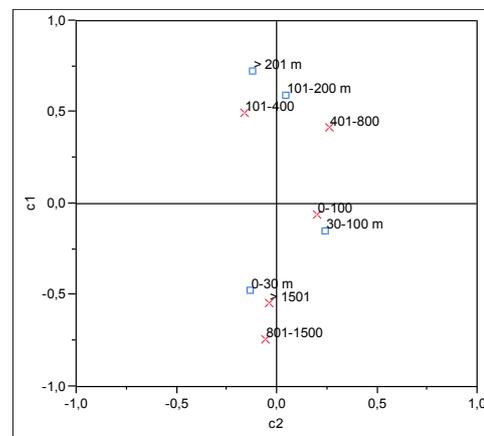
Gambar 8. Tepian Sungai
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Area 31 - 100 m dari tepi sungai memiliki potensi ruang terbuka dengan ukuran yang sempit, tetapi dalam jumlah dan bentuk yang beragam. Lahan pada area ini sebagian besar tergenang oleh luapan pasang surut air sungai. Sebagian besar

ruang terbukanya berupa rawa. Area tepian sungai dapat berupa rawa tidak tertata atau lapangan tepian sungai. Rawa tepian sungai kurang dimanfaatkan sebagai potensi ruang terbuka. Sebagian rawa ini adalah milik perorangan. Rawa ditumbuhi banyak tanaman air liar. Sebagian besar ruang terbuka ditata tanpa tanaman. Tanaman banyak ditemukan tumbuh liar pada lahan terbuka yang tidak aktif, seperti rawa di tepian sungai atau pada lahan kosong. Tepian sungai dipenuhi dengan tanaman air liar. Bentang alam yang luas menarik warga untuk duduk memandangi ke arah sungai.

Tabel 1. Kelompok Area Studi Berdasarkan Jarak dari Tepian Sungai

No. Bentuk ruang terbuka	0-30 m	31-100 m	101-200 m	>201 m
1. Jalan kampung	4	3	0	0
2. Lahan kosong	7	18	11	7
3. Lapangan	8	7	5	4
4. Pekarangan	2	4	1	11
5. Rawa/Kolam	1	1	1	1
6. Tepi sungai	24	2	0	0
Total	46	35	18	23



Sumber: Survei, 2021

Area hingga 30 m dari tepi sungai adalah area sempadan sungai yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk dibangun. Area ini memiliki potensi yang sangat luas sebagai ruang terbuka publik. Pada area ini banyak ditemui luas lahan terbuka di atas 800 m². Bentuk ruang terbukanya juga lebih beragam. Seringkali pula, ruang terbuka di tepi sungai hanya berupa dermaga kecil atau teras rumah yang aktif digunakan warga untuk kegiatan sehari-hari atau hanya untuk duduk dan

mengobrol. Sebagian besar lapangan dibangun pada area tepian sungai karena ketersediaan lahan dan potensi lanskap tepian sungai. Dermaga adalah fasilitas yang dibutuhkan warga. Sebagian besar warga masih menggunakan perahu untuk menyeberang. Perahu dagang yang membawa barang juga masih menjadi angkutan untuk menjangkau daerah-daerah lainnya yang dilalui aliran sungai.

Sebagian ruang terbuka tepian sungai telah ditata ulang oleh pemerintah daerah, yaitu di sekitar Jembatan Ampera yang telah ditetapkan menjadi ruang terbuka kota. Kawasan tersebut merupakan kawasan perdagangan dan rekreasi. Penataan dilakukan dengan mengkonservasi tata lingkungan dan beberapa bangunan bersejarah. Ruang terbuka pada kawasan ini berupa *plaza* tepian sungai dengan fasilitas parkir, komersial, dan tempat duduk serta lampu penerangan.

KESIMPULAN

Bentuk ruang terbuka di permukiman tepian Sungai Musi berupa: jalan kampung; lahan kosong; lapangan; pekarangan; rawa/kolam; dan tepi sungai. Terdapat 122 titik sebaran ruang terbuka yang berada di permukiman dengan jarak dari tepian sungai Musi yang bervariasi (0 – 30 m, 31 – 100 m, 101 – 200 m, dan >201 m). Demikian pula untuk luasan yang bervariasi yang sebagian besar sangat sempit kurang dari 100 m².

Ruang terbuka di permukiman tepian Sungai Musi, Palembang masih membutuhkan banyak penataan, baik dari segi jumlah, luasan, maupun fasilitas penunjangnya guna memfasilitasi beragam aktivitas dan kebutuhan warga. Penataan pada ruang-ruang berkumpul yang sudah ada saat ini dengan penambahan fasilitas penunjang dapat menjadi solusi cepat untuk mengatasi kekurangan ruang terbuka publik.

Penataan dapat difokuskan pada penambahan fasilitas bagi keamanan, kenyamanan, dan estetika. Penambahan area duduk tersebut seharusnya dilengkapi dengan bangku, penerangan, peneduhan, dan pepohonan, serta tempat berjualan yang akan membentuk ruang-ruang aktivitas sosial yang semarak. Pengembangan ini

dapat dilakukan pada spot-spot berkumpul yang aktif digunakan warga saat ini, yaitu pada pelataran di pinggir jalan kampung, tepian sungai, ataupun kolam dan rawa tepi sungai.

Lahan tepian sungai merupakan potensi besar bagi pengembangan ruang terbuka. Karakter lanskapnya menjadi dasar bagi penataan ruang terbuka untuk fungsi yang beragam juga. Berbagai aktivitas warga tepian sungai memberikan kehidupan yang menjadi corak sosial budaya Kota Palembang. Pengembangan ruang terbuka tepian sungai ini bukan hanya memberikan manfaat bagi warga permukiman, bahkan dapat menjadi ruang terbuka untuk skala kota. Lokasi permukiman yang berada di tengah kota menjadikan tepian Sungai Musi menjadi lokasi yang sangat strategis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai melalui skema Program Hibah Penelitian Kompetitif. Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2021. Nomor SP DIPA023.17.2.677515/2021, tanggal 23 November 2020. Sesuai dengan SK Rektor 0022/UN9/SK.LP2M.PT/2021 tanggal 21 Juli 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, Cecilia. (2016). "Public Space and the New Urban Agenda." *The Journal of Public Space* 1(1): 5–10.
- Darmawan, Edy. (2007). "Peranan Ruang Publik Dalam Perencanaan Kota (Urban Design)". Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fitri, Maya. (2014). "Kriteria Pengembangan Pembangunan Di Lahan Basah Riparian Dengan Pendekatan Ekosistem."
- Kamalipour, Hesam, & Kim Dovey. (2020). "Incremental Production of Urban Space: A Typology of Informal Design." *Habitat International* 98: 102133.
- Koohsari, Mohammad Javad et al. (2015). "Public Open Space, Physical Activity, Urban Design and Public Health: Concepts, Methods and Research Agenda." *Health & place* 33: 75–82.

- Lusetyowati, Tuttur. & Johannes Adiyanto. (2020). "A Study on Urban Spatial Patterns of Riverside Settlement: A Case Study of Musi Riverside, Palembang." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 402(1): 012010.
- Mehta, Vikas. (2014). "Evaluating Public Space." *Journal of Urban design* 19(1): 53–88.
- Michiani, Meidwinna Vania, & Junichiro Asano. (2019). "Physical Upgrading Plan for Slum Riverside Settlement in Traditional Area: A Case Study in Kuin Utara, Banjarmasin, Indonesia." *Frontiers of Architectural Research* 8(3): 378–95.
- Permana, Asep Yudi, Sugiono Soetomo, Gagoek Hardiman, & Imam Buchori. (2013). "Smart Architecture as a Concept of Sustainable Development in the Improvement of the Slum Settlementarea in Bandung." : 11.
- UN Habitat. (2009). *Planning Sustainable Cities*. Earthscan.